

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) WANITA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Raeka Tribrilianti

Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Riau,

*e-mail: raekabrilanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Kabupaten Kuantan Singgingi. Faktor-faktor yang diteliti meliputi Upah Minimum Kabupaten, tingkat kemiskinan, dan jumlah penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data sekunder time series tahun 2014–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK wanita, jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPAK wanita di Kabupaten Kuantan Singgingi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan upah dan pengurangan beban domestik dapat mendorong keterlibatan wanita dalam pasar kerja, meskipun pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi kerja masih belum kuat secara statistic

Kata Kunci: TPAK wanita, upah minimum, jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga, tingkat kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peran aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk perempuan. Populasi perempuan yang hampir mencapai setengah dari total populasi dunia—dengan rasio 976 perempuan untuk setiap 1000 laki-laki—menunjukkan potensi besar yang dimiliki perempuan dalam kegiatan ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir, jutaan perempuan telah memasuki angkatan kerja, berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2015).

Transformasi peran perempuan dari yang sebelumnya terbatas sebagai pengurus rumah tangga kini bergeser ke partisipasi aktif dalam dunia kerja. Meski demikian, partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAK) masih relatif rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia secara keseluruhan. Apabila kesetaraan gender dalam akses terhadap dunia kerja terus ditingkatkan, maka pembangunan ekonomi pun dapat lebih inklusif dan menghasilkan kesejahteraan yang lebih luas (Bachtiar dan Utami, 2025).

Dalam kerangka teori pembangunan ekonomi klasik, Adam Smith mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja. Semakin besar populasi yang produktif, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun, pandangan ini berbeda dengan Thomas Malthus, yang menekankan risiko kemelaratan akibat pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan penyediaan kebutuhan dasar. Malthus menyoroti pentingnya distribusi penduduk, kualitas sumber daya manusia, dan penyediaan layanan sosial sebagai faktor penentu dampak pertumbuhan penduduk terhadap ekonomi (Calista et al., 2024).

TPAK merupakan indikator proporsi penduduk usia kerja yang aktif di pasar tenaga kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Indikator ini menunjukkan sejauh mana pasokan tenaga kerja tersedia untuk kegiatan produksi barang dan jasa (Muriati et al., 2022). Guszalina et al. (2022) menekankan bahwa TPAK menjadi alat ukur penting untuk memahami partisipasi ekonomi penduduk usia kerja, khususnya perempuan, yang kini semakin banyak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dua faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja adalah tekanan ekonomi dan peningkatan pendidikan. Banyak perempuan menikah yang terpaksa bekerja karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, perempuan berpendidikan tinggi cenderung memilih untuk bekerja guna memperoleh kemandirian dan pengakuan sosial sebagai wanita karier (Nahak, 2022).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Kuantan Singgingi, Provinsi Riau, yang berdasarkan data BPS tahun 2023 memiliki jumlah penduduk laki-laki sebesar 175.645 jiwa dan perempuan 170.205 jiwa. Meski jumlah perempuan mendekati laki-laki, partisipasi mereka dalam dunia kerja masih tergolong rendah. Data TPAK perempuan dari tahun 2014 hingga 2023 menunjukkan angka fluktuatif dan cenderung jauh di bawah laki-laki, seperti pada tahun 2022 yang hanya mencapai 41,64% dibandingkan laki-laki 83,04% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui data tambahan, di mana mayoritas perempuan tergolong bukan angkatan kerja karena masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Sebagai contoh, pada tahun 2018 terdapat 47.710 perempuan yang mengurus rumah tangga, dan angka ini terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu variabel yang turut dianalisis dalam penelitian ini adalah upah minimum kabupaten (UMK). Tercatat bahwa UMK di Kabupaten Kuantan Singgingi mengalami kenaikan tiap tahun, dari Rp1.770.000 pada tahun 2014 menjadi Rp3.354.275 pada tahun 2023. Namun, kenaikan tersebut tidak selalu signifikan dan belum tentu mampu mendorong perempuan untuk masuk ke pasar kerja karena masih banyak faktor lain seperti beban domestik dan persepsi sosial (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kemiskinan juga menjadi faktor penting dalam analisis TPAK. Fluktuasi tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi yang turut mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Pada tahun 2014 tingkat

kemiskinan mencapai 10,75% dan menurun menjadi 8,07% pada tahun 2023, meskipun sempat naik di beberapa tahun sebelumnya (BPS, 2024). Perempuan dari keluarga miskin cenderung terpaksa bekerja, meskipun dengan imbalan rendah, demi mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Kondisi sosial seperti terbatasnya akses perempuan terhadap pelatihan kerja, sistem upah yang tidak setara, serta perbedaan kesempatan kerja dengan laki-laki turut menjadi penghambat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana upah minimum, tingkat kemiskinan, dan jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Kuantan Singgingi selama periode 2014–2023.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian dan Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), TPAK menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik mereka yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Subri (2018) juga menyatakan bahwa TPAK mencerminkan besarnya angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase dari keseluruhan penduduk pada kelompok umur tersebut. Angka TPAK yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja telah terlibat dalam dunia kerja. Adapun rumus penghitungan TPAK adalah:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{ANGKATAN KERJA}}{\text{PARTISIPASI ANGKATAN KERJA}} \times 100\%$$

Dengan demikian, angka TPAK menjadi ukuran penting dalam analisis ketenagakerjaan dan perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah.

Konsep Tenaga Kerja dan Penawaran Tenaga Kerja

Tenaga kerja, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Malik (2018) menambahkan bahwa tenaga kerja meliputi seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas yang secara aktif mencari penghasilan, baik melalui pekerjaan tetap maupun mencari kerja. Mankiw (2016) menyebut tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi utama dalam perekonomian. Subri (2018) menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat partisipasi penduduk dalam pasar tenaga kerja, dan jumlah jam kerja yang bersedia ditawarkan oleh tenaga kerja. Suhandi et al. (2021) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, produktivitas, dan tingkat upah juga turut mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian.

Peran Perempuan dalam Ketenagakerjaan

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Hidayat dan Ash Shidiqie (2024) mencatat bahwa angka partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia sudah mencapai 55,50%,

meskipun angka tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan standar internasional. Sebagian besar perempuan masih bekerja di sektor informal seperti pertanian dan jasa rumah tangga. Septiawan dan Wijaya (2021) mengingatkan bahwa meskipun secara absolut jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, namun peran mereka dalam pembangunan ekonomi belum maksimal. Disparitas tersebut juga disebabkan oleh diskriminasi struktural dan ideologi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah dan domestik (ILO, 2025). Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam pasar kerja perlu ditingkatkan melalui penguatan kualitas sumber daya dan penghapusan hambatan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Saraswati et al. (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya TPAK, yaitu: (a) jumlah penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga, yang cenderung menurunkan TPAK karena mereka tidak masuk dalam kategori angkatan kerja aktif; (b) perbedaan jenis kelamin, di mana TPAK perempuan lebih rendah dari laki-laki akibat beban peran ganda dan norma sosial; (c) tingkat umur, karena usia muda biasanya belum menjadi pencari nafkah utama; (d) tingkat upah, yang memiliki daya tarik bagi anggota rumah tangga untuk terlibat dalam kerja berbayar; serta (e) tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan maka peluang kerja juga meningkat, tetapi masa studi yang lebih lama bisa menunda masuknya ke pasar kerja. Zenia Tata Rahayu (2024) menambahkan bahwa kemiskinan juga menjadi faktor pendorong penting, karena tekanan ekonomi memaksa perempuan dari keluarga kurang mampu untuk bekerja meskipun dalam sektor informal.

Pengertian dan Peran Upah Minimum

Upah merupakan kompensasi atas jasa tenaga kerja yang diberikan kepada pengusaha dalam bentuk uang atau barang. Mankiw (2016) mendefinisikan upah sebagai imbalan kerja yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya. Dalam peraturan pemerintah, khususnya PP No. 36 Tahun 2021, upah minimum adalah hak pekerja untuk memperoleh pendapatan yang layak, ditetapkan dan dibayarkan oleh pengusaha berdasarkan perjanjian kerja. Marliana (2022) menyatakan bahwa tujuan upah minimum adalah memberikan perlindungan kepada pekerja agar tidak dieksplorasi serta mendorong produktivitas dan pertumbuhan perusahaan.

Mekanisme dan Tujuan Penetapan Upah Minimum

Menurut Permenaker No. 1 Tahun 1999, penetapan upah minimum mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya kesejahteraan pekerja, kemampuan perusahaan membayar, serta kondisi ekonomi daerah. Penetapan dilakukan oleh gubernur berdasarkan usulan Dewan Pengupahan Daerah. Asmara et al. (2024) menyebut bahwa upah minimum juga memiliki dimensi keadilan sosial, karena mencegah eksplorasi pekerja lemah dan menjamin keberlangsungan hidup layak melalui sistem pengupahan yang adil.

Konsep dan Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yakni absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan, sementara kemiskinan relatif menekankan pada ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Sukirno (2016) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemiskinan dari sudut pandang ekonomi, yaitu: (a) ketimpangan kepemilikan sumber daya; (b) rendahnya kualitas sumber daya manusia; dan (c) keterbatasan akses terhadap modal dan pekerjaan produktif.

Jumlah Perempuan yang Mengurus Rumah Tangga

Kegiatan mengurus rumah tangga dikategorikan sebagai kegiatan non-ekonomi apabila tidak menghasilkan pendapatan langsung. Septari et al. (2022) menyatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan seperti memasak, mencuci, atau menjaga anak tanpa menerima upah termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja. Ini berdampak pada rendahnya angka TPAK perempuan. Novitasari (2021) menambahkan bahwa perempuan pekerja yang juga mengurus rumah tangga mengalami beban ganda dan waktu istirahat yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki, sehingga berdampak terhadap produktivitas dan kesehatan mereka. Dengan demikian, dukungan terhadap perempuan untuk berpartisipasi dalam kerja produktif harus diimbangi dengan fasilitas sosial dan kebijakan kerja yang responsif gender.

METODE

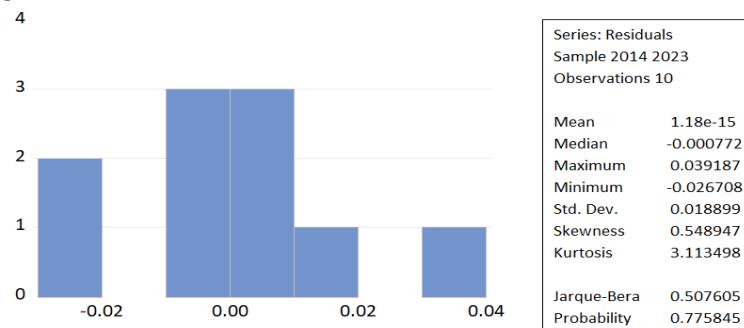
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh upah minimum, tingkat kemiskinan, dan jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2018–2022. Populasi penelitian mencakup seluruh data terkait variabel tersebut, dengan metode pengambilan sampel time series melalui interpolasi. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan software EViews 12. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji parsial (t-test), simultan (F-test), serta pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data yang akan digunakan pada tahap analisis regresi linear berganda. Adapun hasil dari serangkaian uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa nilai *probability* Jarque-Bera adalah 0,775845 yang dimana nilainya lebih besar dari derajat kesalahan 5% yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H₀ untuk data berdistribusi normal dapat diterima karena 0,775845 > 0,05 (Gujarati dan Dawn C. Porter, 2015).

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/04/25 Time: 01:08
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.495924	65248.52	NA
UMK	0.010770	43833.09	8.256657
PPRT	0.008254	17874.19	1.751690
PVRT	0.000544	924.4489	8.153230

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Analisis uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Berdasarkan gambar 4.6, terlihat bahwa nilai *centered VIF* pada ketiga variabel berada di bawah nilai *tolerance*, yaitu 10 yang artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data. Hal itu juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang digunakan (Gujarati dan Dawn C. Porter, 2015).

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.623050	Prob. F(2,4)	0.1872
Obs*R-squared	5.673851	Prob. Chi-Square(2)	0.0586

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/04/25 Time: 01:09
Sample: 2014 2023
Included observations: 10
Presample missing value lagged residuals set to zero.
Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Analisis uji autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil residual dari model regresi melalui metode *Breusch-Godfrey* (LM Test). Uji autokorelasi penting dilakukan pada data yang bersifat *time series*. Terlihat pada gambar diatas. bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah sebesar 0,0586 yang nilainya lebih besar dari derajat kesalahan 5% sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam data (Gujarati dan Dawn C. Porter, 2015).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	7.198664	Prob. F(7,2)	0.1274
Obs*R-squared	9.618252	Prob. Chi-Square(7)	0.2113
Scaled explained SS	3.659068	Prob. Chi-Square(7)	0.8181

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/04/25 Time: 01:10
Sample: 2014 2023
Included observations: 10
Collinear test regressors dropped from specification
Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Analisis uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai *Obs*R-Squared* dengan memperhatikan nilai probabilitas *Chi Squares* yang menggunakan metode *uji white*. Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi Squares* pada *Obs*R-Squared* adalah 0,2113 yang nilainya lebih besar dari derajat kesalahan 5% yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah ketidaksamaan varian dari residual data yang digunakan karena $0,2113 > 0,05$ (Gujarati dan Dawn C. Porter, 2015)..

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Hipotesis

Setelah berhasil melewati seluruh tahap uji asumsi klasik, maka pengujian data dapat dilanjutkan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun uji yang dilakukan adalah uji secara simultan atau uji F, uji secara parsial atau uji t, dan uji signifikansi melalui koefisien determinasi (Gujarati dan Dawn C. Porter, 2015). Berikut merupakan hasil dari serangkaian uji tersebut:

Dependent Variable: TPAKP				
Method: Least Squares				
Date: 06/04/25 Time: 01:16				
Sample: 2014 2023				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.31626	1.869739	6.052319	0.0009
UMK	0.415709	0.103778	4.005748	0.0071
PVRT	0.037182	0.023313	1.594852	0.1619
PPRT	-0.868874	0.090854	-9.563419	0.0001
R-squared	0.943795	Mean dependent var	8.449426	
Adjusted R-squared	0.915692	S.D. dependent var	0.079719	
S.E. of regression	0.023147	Akaike info criterion	-4.404724	
Sum squared resid	0.003215	Schwarz criterion	-4.283690	
Log likelihood	26.02362	Hannan-Quinn criter.	-4.537498	
F-statistic	33.58395	Durbin-Watson stat	2.401644	
Prob(F-statistic)	0.000380			

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui model regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), menghasilkan persamaan: $TPAKP = 11.31626 + 0.415709 \text{ UMK} + 0.037182 \text{ PVRT} - 0.869974 \text{ PPRT}$. Hasil ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), artinya setiap kenaikan UMK sebesar Rp1.000 akan meningkatkan TPAKP sebesar 0,415709 persen. Variabel tingkat kemiskinan (PVRT) juga berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga (PPRT) berpengaruh negatif signifikan, di mana setiap peningkatan 1.000 perempuan yang mengurus rumah tangga menurunkan TPAKP sebesar 0,869974 persen.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), sedangkan variabel independennya terdiri atas Upah Minimum Kabupaten (UMK), tingkat kemiskinan (PVRT), dan jumlah penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga (PPRT). Dengan demikian, dari ketiga variabel yang diuji, hanya UMK dan PPRT yang terbukti memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap TPAKP, sementara PVRT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Hasil Uji, terlihat bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000380, yang nilainya jauh di bawah tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil Uji Adjusted R square (R²)

Dalam output regresi yang ditampilkan, nilai adjusted R² adalah sebesar 0.915692, atau setara dengan 91,56 persen. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan penjelasan yang sangat tinggi, di mana sebesar 91,56 persen variasi dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang digunakan dalam model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap TPAK wanita di Kabupaten Kuantan Singgingi tahun 2014 – 2023

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) di Kuantan Singgingi, karena kenaikan UMK mendorong perempuan untuk bekerja demi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Rahmi dan Riyanto, 2022; Muriati et al., 2022). Sementara itu, tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAKP meskipun arah hubungan positif, karena hambatan struktural seperti norma sosial, beban domestik, dan rendahnya akses kerja (Fitriani et al., 2025). Sebaliknya, jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAKP. Perempuan yang fokus pada

peran domestik cenderung tidak bekerja, dipengaruhi oleh budaya patriarki dan minimnya fasilitas pendukung (Muriati et al., 2024; Bano, 2022; Yeni et al., 2022).

Pengaruh Tingkat penduduk miskin berpengaruh terhadap TPAK wanita di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2014 – 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan (PVRT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) di Kuantan Singingi tahun 2014–2023, meskipun pengaruhnya positif. Secara teori, kondisi miskin seharusnya mendorong perempuan bekerja (added worker effect), namun dalam praktiknya tidak terjadi signifikan. Hambatan utama meliputi keterbatasan akses kerja yang sesuai, beban domestik, norma patriarki, serta rendahnya pendidikan dan keterampilan. Selain itu, banyak perempuan bekerja di sektor informal yang tidak tercatat dalam statistik resmi. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. (2025) dan Asrahmaulyana (2022) yang juga menemukan hubungan tidak signifikan. Sebaliknya, Kurniasih et al. (2022) menemukan pengaruh signifikan dalam konteks lebih luas. Dengan demikian, hubungan kemiskinan dan TPAKP bersifat kontekstual dan dipengaruhi faktor sosial budaya yang kompleks.

Pengaruh Wanita yang mengurus Rumah Tangga berpengaruh terhadap TPAK wanita di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2014 – 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga (PPRT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2014–2023. Setiap kenaikan 1.000 perempuan yang fokus pada aktivitas domestik menyebabkan penurunan TPAK sebesar 0,869974 persen. Hal ini mencerminkan bahwa beban domestik menjadi penghalang utama perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja. Faktor struktural seperti kuatnya norma tradisional, tanggung jawab pengasuhan anak, kurangnya fasilitas penitipan anak, serta minimnya pekerjaan fleksibel memperkuat keputusan perempuan untuk tetap di ranah domestik. Temuan ini didukung oleh penelitian Muriati et al. (2024), Bano (2022), dan Yeni et al. (2022) yang menyatakan bahwa norma patriarki dan kondisi sosial budaya lokal menjadi faktor penentu rendahnya partisipasi kerja perempuan, meskipun mereka memiliki potensi kontribusi ekonomi yang besar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upah Minimum Kabupaten (UMK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan UMK dapat menjadi insentif ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Kenaikan upah minimum meningkatkan nilai pekerjaan formal bagi perempuan, sehingga kebijakan penetapan upah yang adaptif terhadap kebutuhan hidup layak penting untuk mendukung partisipasi kerja perempuan.

2. Jumlah Perempuan yang Mengurus Rumah Tangga (PPRT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAKP. Artinya, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan domestik, semakin rendah tingkat partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa peran tradisional perempuan sebagai pengurus rumah masih menjadi hambatan utama partisipasi ekonomi. Oleh karena itu, intervensi seperti penyediaan layanan penitipan anak dan kampanye kesetaraan peran gender perlu diperkuat.
3. Tingkat Kemiskinan (PVRT) tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAKP. Meskipun secara teori kemiskinan dapat mendorong perempuan untuk bekerja, dalam konteks Kabupaten Kuantan Singgingi, data menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan tidak secara langsung mendorong peningkatan partisipasi kerja perempuan. Ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak atau norma sosial yang membatasi mobilitas kerja perempuan. Maka, upaya pengurangan kemiskinan perlu disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan ramah gender.

B. Saran

A. Bagi Pemerintah Daerah

1. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singgingi disarankan untuk terus meninjau dan menyesuaikan besaran UMK secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan hidup layak serta dapat menjadi insentif bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja.
2. Perlu adanya program pemberdayaan perempuan, terutama bagi perempuan yang selama ini berfokus pada pekerjaan rumah tangga, melalui pelatihan keterampilan, akses terhadap pekerjaan fleksibel, dan penyediaan layanan pendukung seperti daycare atau taman penitipan anak.
3. Pemerintah juga perlu memperhatikan strategi pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan kebijakan ketenagakerjaan, dengan mendorong penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan ramah perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Armaatus Solicha, F., Dwi Agustin, I., Putri Wahyu Efendi, S., Arisetyawan, K. dan NilaSari, A. (2024), *Pengaruh IPM Dan UMK Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Jawa Tengah, Journal Of Economics*, Vol. 4.
- Asmara, G.D., Saleh, R. dan Asmara, G.J. (2024), "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015-2020", *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, Vol. 1 No. 3, pp. 1–11, doi: 10.47134/aaem.v1i3.218.
- Bachtiar, D.R.A. dan Utami, B.S.A. (2025), "Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No. 1, pp. 15–25, doi: 10.33005/jdep.v8i1.657.
- Badan Pusat Statistik. (2025), "Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singgingi", <https://Kuansingkab.Bps.Go.Id/Id>.
- Bano, R.P. dan Mertajaya, J.T. (2022), "Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia", *Musamus Journal of Economics Development*.

- Bappedalitbang Kuansing. (2025), "Profil Kabupaten Kuantan Singingi", <https://Bappedalitbang.Kuansing.Go.Id/Id/Page/Profil-Kabupaten-Kuantan-Singingi.Html>.
- Basuki, A.T. dan Pratowo, N. (2016), *Analisis Regresi Dalam Penelitian. Ekonomi Dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS Dan Eviews.*, Rajawali Press, Jakarta.
- Calista, C., Bangun, W., Ginting, A.A.B. dan Simanjuntak, B. (2024), "Pembangunan Sumber Daya Manusia: Upaya Meningkatkan Pembangunan Ekonomi", *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 9 No. 7, pp. 3698– 3705, doi: 10.36418/syntax-literate.v9i7.16760.
- Candra, A.R., Subkhania, N., Aprilya, J.N. dan Maistasya, S.N. (2024), "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2022", *Buletin Ekonomika Pembangunan*, Vol. 5 No. 2, doi: 10.21107/bep.v5i2.25983.
- Endang Kurniasih, C. dan Tampubolon, D. (2022), "Pengaruh Inflasi Domestik dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah", *Ecoplan*, Vol. 5 No. 1, pp. 29–39.
- Erani, A.Y. (2007), *Perekonomian Indonesia*, Unibraw Press, Malang.
- Fitriani, S., Arham, M.A., Hadi, F. dan Akib, Y. (2025), "Benarkah Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan? Fakta Dari Indonesia", *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 2 No. 3, pp. 436–442.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23*, 8th ed., Undip Press, Semarang.
- Gujarati, D.N. and Dawn C. Porter. (2015), *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*, Salemba Empat, Jakarta.
- Guszalina, S., Kornita, S.E. dan Maulida, Y. (2022), "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Provinsi Riau", *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 11 No. 04, doi: 10.34308/eqien.v11i04.1345.
- Handoyo, R.D. dan Sjafi'i, A. (2008), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Unair Press, Surabaya.
- Hidayat, H. dan Ash Shidqie, J.S. (2024), "Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia tahun 2015 – 2021", *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, pp. 215–222, doi: 10.20885/JKEK.vol2.iss2.art13.
- Husada, A.P. dan Yuhan, R.J. (2022), "Direct dan Indirect Effect: Determinan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 22 No. 1, pp. 98–116, doi: 10.21002/jepi.2022.06.
- ILO. (2025), "The women at work initiative", <https://www.ilo.org/Resource/Women-Work-Initiative>.
- Kurniasih, C.E., Tampubolon, D. dan Ula, T. (2022), "Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau", *National Multidisciplinary Sciences*, Vol. 1 No. 4, pp. 572– 584, doi: 10.32528/nms.v1i4.109.
- Malik, N. (2018), *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia* , UMM Press, Malang.
- Mankiw, N.G. (2016), *Macroeconomics*, 9th ed., Worth Publisher, New York.
- Marliana, L. (2022), "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia", *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol. 6 No. 1, p. 87, doi: 10.33087/ekonomis.v6i1.490.
- Merdikawati, N. dan Izzati, R. Al. (2025), "Minimum Wage Policy and Poverty in Indonesia", *The World Bank Economic Review*, Vol. 39 No. 1, pp. 191–210, doi: 10.1093/wber/lhae022.
- Murialti, N., Hadi, M.F., Algusri, J. dan Bakaruddin, B. (2025), "Analisis TPAK Perempuan di Wilayah Riau Pesisir", *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, Vol. 14 No. 2, doi: 10.37859/jae.v14i2.8059.
- Murialti, N., Hadi, M.F. dan Asnawi, M. (2022), "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Kabupaten Rokan Hilir (2010-2021)", *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, Vol. 12 No. 2, pp. 229–237, doi: 10.37859/jae.v12i2.4256.

- Nahak, K.L. (2022), "Determinan Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Penduduk Di Indonesia", *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 No. 4, pp. 10–22, doi: 10.32938/jep.v6i4.1756.
- Novitasari, A. (2021), "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga", *Lifelong Education Journal*, Vol. 1 No. 2, pp. 139– 144, doi: 10.59935/lej.v1i2.33.
- Rahmi, J. dan Riyanto, R. (2022), "Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia", *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 13 No. 1, pp. 1–12, doi: 10.22212/jekp.v13i1.2095.
- Rochmani, T.S., Purwaningsih, Y. dan Suryantoro, A. (2017), "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 16 No. 2, doi: 10.20961/jiep.v16i2.2322.
- Rohmah, Z. dan Sastiono, P. (2021), "Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di Jawa)", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 21 No. 2, pp. 235–256, doi: 10.21002/jepi.2021.15.
- Saraswati, B.D., Krisnawati, Y.D. dan Adhitya, D. (2022), "Determinan Penyerapan Tenaga Kerja 34 Provinsi Di Indonesia: Pendekatan Fixed Effect Model", *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, Vol. 6 No. 3, pp. 1139–1156, doi: 10.31955/mea.v6i3.2218.
- Septari, I., Singandaru, A.B., Hak, M.B., Wafik, A.Z. dan Hidayat, A.A. (2022), "Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Penerapan Kesetaraan Gender", *Jurnal Konstanta*, Vol. 1 No. 2, doi: 10.29303/konstanta.v1i2.364.
- Septiawan, A. dan Wijaya. (2021), "Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel", *Seminar Nasional Official Statistics*, Vol. 2020 No. 1, pp. 449–461, doi: 10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387.
- Subri, M. (2018), *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Sugiyono. (2019), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suhandi, S., Wiguna, W. dan Quraysin, I. (2021), "Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia", *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. 1, pp. 268–283, doi: 10.46306/vls.v1i1.28.
- Sukirno, S. (2016), *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Tadioeddin, M.Z. (2016), "Productivity, wages and employment: evidence from the Indonesia's manufacturing sector", *Journal of the Asia Pacific Economy*, Vol. 21 No. 4, pp. 489–512, doi: 10.1080/13547860.2016.1153227.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (2015), *Pembangunan Ekonomi, Jilid 2*, 11th ed., Erlangga, Jakarta.
- Yeni, I., Marta, J., Satria, D., Adry, M.R., Putri, D.Z., Sari, Y.P., Akbar, U.U., et al. (2022), "Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 22 No. 1, pp. 131–148, doi: 10.21002/jepi.2022.08.
- Zenia Tata Rahayu. (2024), "Determinants of the Women's Labor Force Participation Rate in Indonesia", *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, Vol. 2 No. 1, pp. 1032–1044, doi: 10.21009/ISC-BEAM.012.65.